

**PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN PUBLIC SHARE
TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI OTOMOTIF YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2008 – 2012**

oleh
Irham

Pembimbing: Taufeni Taufik dan Azhari Sofyan

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: irham.semar@gmail.com

*Leverage, Profitability And Completion Of Public Share Company Financial
Statements by taking a sample of the group Automotive Industry Corporation
Listed on the Indonesian Stock Exchange Year 2008 to 2012.*

ABSTRACT

The data used is secondary data obtained through the Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Data analysis methods used to perform hypothesis testing is multiple regression analysis. Before testing the hypothesis, first proposed regression equations were tested for normality of data and assumptions to be free from bias classic. These results indicate that Leverage as measured by debt-to-equity ratio (DER) affect the completeness of the disclosure of financial statements. Profitability as measured by Return on Assets (ROA) affect the completeness of the disclosure of financial statements. Public Share affect the completeness of the disclosure of financial statements. Simultaneously, DER, ROA and Public Share affect the completeness of the disclosure of financial statements. The coefficient of determination is 0.372 which shows the influence of the independent variables used in the model study of smoothing earnings as the dependent variable was 37.2%, while the rest (62.8%) is explained by other variables not included in this research model

Keywords: Leverage, Profitability, Public Share, and Fittings Company Financial Statements

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pasar modal saat ini telah meningkat dengan pesat. Di masa mendatang bisnis investasi ini tentunya akan menjadi sedemikian kompleks dengan tingkat persaingan yang semakin ketat, terutama dalam upaya penyediaan dan perolehan informasi dalam setiap pembuatan keputusan.

Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Bagi para investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dijadikan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan dan faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, metode persediaan, dan jumlah saham yang beredar atau yang menunjukkan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan dalam suatu periode. Semakin lengkap informasi keuangan yang disajikan, semakin banyak pula informasi yang dapat diterima oleh investor. Laporan ini mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur, dan lainnya. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab kepada pemilik. Kebutuhan akan penyajian informasi laporan tahunan perusahaan yang lengkap menjadi mutlak pada perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal. Perusahaan yang memperdagangkan saham sebagai upaya mendapatkan tambahan modal dari publik, tentunya akan berupaya memperlihatkan kondisi perusahaan yang sehat dan baik.

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan

informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan informasi yang baik bagi pelaku pasar modal, maka pemerintah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci di dalam SK Bapepam. Di sisi lain, kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan menjadi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kondisi perusahaan. Halim dan Sarwoko (2008) mengklasifikasikan bentuk-bentuk dasar rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas.

Menurut Harahap (2009:306), rasio *DER (Debt Equity Ratio)* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Penggunaan hutang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan perusahaan atau meningkatkan ekuitas perusahaan. Kondisi hutang atau rasio *DER* perusahaan akan menentukan pengungkapan laporan keuangan yang akan dilaporkan kepada publik.

ROA (Return on Asset) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat diukur dalam rasio. Rasio *ROA* merupakan salah satu bagian dari analisis laporan keuangan. Rasio *ROA* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan laba yang

diperoleh perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk persentase. ROA menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dengan seluruh sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya untuk menghasilkan laba atau profit selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat ROA perusahaan akan semakin baik pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

Porsi kepemilikan saham publik merupakan gambaran tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Proporsi kepemilikan saham publik oleh publik merupakan perbandingan jumlah antara pemegang saham publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mendapatkan modal adalah dengan menjual sahamnya, apabila semakin banyak saham yang terjual, maka semakin banyak pula saham yang beredar di masyarakat. Semakin besar kepemilikan saham publik, maka semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk diungkapkan di dalam laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009), dan Irianto (2012) memperlihatkan hasil bahwa *Public share* terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan.

Perumusan masalah yang diteliti: 1) Apakah terdapat pengaruh leverage yang diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan? 2) Apakah terdapat pengaruh profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Aset* (ROA) terhadap kelengkapan

pengungkapan laporan tahunan perusahaan? 3) Apakah terdapat pengaruh *Public Share* (Kepemilikan Saham Publik) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan?

Adapun tujuan dari penelitian ini: 1) Untuk menguji pengaruh leverage (DER) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan pada Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 2) Untuk menguji pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan pada *Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 3) Untuk menguji pengaruh *Public Share* (Kepemilikan Saham Publik) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan pada Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Adapun manfaat dari penelitian ini: 1) Bagi perusahaan, memberikan informasi dan pertimbangan kepada investor sebelum berinvestasi supaya resiko yang akan terjadi dapat diminimalisir. 2) Bagi peneliti, sebagai wahana latihan atau pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dalam penerapan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah. 3) Bagi pembaca, sebagai referensi untuk memberikan informasi bagi peneliti-penelitian sejenis.

TELAAH PUSTAKA

Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Kelengkapan Pengungkapan laporan keuangan, merupakan suatu bentuk kualitas dari pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam

laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Hery, 2009).

Pengungkapan (*Disclosure*) dalam Laporan Keuangan

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). (Hendriksen dan Breda, 2002:429). Pengungkapan ada dua yaitu: a) Pengungkapan Wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. b) Pengungkapan Sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005).

DER (*Debt Equity Ratio*)

Menurut Harahap (2009:306), rasio DER merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. DER dapat juga didefinisikan sebagai bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang (Agustin, 2006:69). Semakin rendah ratio ini memperlihatkan semakin tingginya tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman kreditor jika terjadi kerugian (Halim, 2007:163).

ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total

aktiva maupun modal sendiri (Sartono (2001:119). ROA menurut Munawir (2006:123) merupakan pendapatan untuk membiayai investasi yang ditujukan untuk menghasilkan keuntungan. Stabilitas profitabilitas merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan manajer di dalam pemilihan struktur modal (Sawir, 2009:105).

Public Share (Kepemilikan Saham Publik)

Public Share adalah rasio yang memperlihatkan proporsi saham yang dimiliki oleh *public* (Simanjuntak, 2004). Porsi kepemilikan saham publik merupakan gambaran tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Menurut Riyanto (2006), saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam perseroan terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan, hasil yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukanlah merupakan penanaman yang permanen karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh DER terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan

Menurut Harahap (2009:306), rasio DER merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. DER menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan

jaminan terhadap hutang. Kondisi hutang atau rasio DER perusahaan akan menentukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang akan dilaporkan kepada publik. Berarti semakin besar DER (Debt on Equity Ratio) suatu perusahaan maka akan semakin kecil kelengkapan pengungkapan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 = DER berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Pengaruh ROA terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan

ROA adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono (2001:119)). Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA perusahaan akan semakin baik kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Dan semakin rendah tingkat ROA perusahaan akan semakin kurang baik kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_2 = ROA berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Pengaruh *Public Share* terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan.

Menurut Riyanto (2006), saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta

dalam perseroan terbatas. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mendapatkan modal adalah dengan menjual sahamnya, apabila semakin banyak saham yang terjual, maka semakin banyak pula saham yang beredar di masyarakat. Semakin besar kepemilikan saham publik, maka semakin banyak pula butir-butir informasi kelengkapan pengungkapan yang harus diungkapkan di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_3 = *Public Share* berpengaruh terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Populasi penelitian ini adalah perusahaan Industri otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: 1)Perusahaan Industri Otomotif yang sudah terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2008-2012. 2)Perusahaan mempunyai laporan keuangan lengkap dan jelas sejak tahun 2008-2012, khususnya

yang berkaitan dengan informasi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. 3) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen: Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan industri otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan (Hendriksen dan Breda, 2002:429). 1) Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol. 2) Skor yang diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. 3) Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan

Variabel Independen

- DER (Debt on Equity Ratio) (X₁)

DER dapat dikatakan sebagai pinjaman sehingga suatu perusahaan dapat membeli lebih banyak aktiva dibandingkan yang disediakan pemegang saham melalui investasi mereka (Kasmir (2008)). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang

obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Rasio ini diukur dengan persamaan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- ROA (Return On Assets) (X₂)

ROA adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono (2001:119). ROA menurut Munawir (2006:123) merupakan pendapatan untuk membiayai investasi yang ditujukan untuk menghasilkan keuntungan. Stabilitas ROA merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan manajer di dalam pemilihan struktur modal (Sawir, 2009:105).

Rasio ROA bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil keuntungan dari penggunaan keuangan perusahaan. Analisis *Return On Asset (ROA)* (Kasmir (2008)) merupakan analisis rasio keuangan yang memperbandingkan jumlah laba dengan total aktiva perusahaan.

Return on Assets dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- Public Share (X₃)

Public Share adalah rasio yang memperlihatkan proporsi saham yang dimiliki oleh *public* (Simanjuntak, 2004). Proporsi kepemilikan saham publik oleh publik merupakan perbandingan jumlah antara pemegang saham publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mendapatkan modal adalah dengan menjual sahamnya, apabila semakin banyak saham yang terjual, maka

semakin banyak pula saham yang beredar di masyarakat. Variabel ini dihitung dengan:

Variabel Public Share = Persentase Saham Yang Dimiliki Publik

Sumber : (Binsar H. Simanjuntak, 2004)

Metode Analisis Data Regresi Linear Berganda

Metode Regresi Linear Berganda ini digunakan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai variabel dependen akan dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari *Leverage*, *Profitabilitas* Dan *Public Share*. Bentuk model yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, $X_1 = \textit{Leverage}$, $X_2 = \textit{Profitabilitas}$, $X_3 = \textit{Public Share}$, a = nilai Y jika $X_1=X_2=X_3=0$, b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi parsial, e = kesalahan pengganggu (error).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2001 : 212). Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mendeteksi apakah data yang akan digunakan sebagai pangkal tolak pengujian hipotesis merupakan data empirik yang memenuhi hakikat naturalistik. Data yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Jika data yang dihasilkan tidak terdistribusi normal,

maka tes statistik yang dihasilkan valid. Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah dengan Kolmogorov-Smirnov. Apabila Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (α) maka data berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Imam Ghozali (2005) uji asumsi klasik bertujuan untuk memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi. Jika terjadi pelanggaran terhadap asumsi klasik, maka akan mengurangi keandalan penaksiran parameter. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Prastiso (2004:156) multikolinearitas adalah keadaan dimana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) erat satu sama lain. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t - 1$ (sebelumnya), jika ada berarti terdapat autokorelasi. Jika terdapat autokorelasi, maka konsekuensinya adalah varians sampel tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel

independen tertentu, serta estimasi yang telah dibuat menjadi tidak efisien. Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk menguji adanya autokorelasi adalah uji statistik *Durbin Watson*. (Imam Ghozali, 2005)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan nilai uji *Durbin- Watson (DW)* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika angka *Durbin- Watson (DW)* di bawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika angka *Durbin- Watson (DW)* di antara -2 dan + 2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika angka *Durbin- Watson (DW)* diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dalam residual pengamatan lain dapat juga dilihat dari grafik regresi linear dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik tersebut. Alat statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah ini adalah melihat pola titik-titik pada scatterplot. Apabila varians dari residualnya tetap atau titik-titiknya menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau homokedasitas (Sugiyono, 2008).

Pengujian hipotesis

Dalam pengujian hipotesis kedua, uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen (DER,

ROA dan Public Share dalam menjelaskan variabel dependen (Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa variabel independen (partisipasi anggaran, informasi asimetri dan ketidakpastian lingkungan) secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, maka variabel independen (partisipasi anggaran, informasi asimetri dan ketidakpastian lingkungan) secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut akan menunjukkan seberapa besar *Debt To Equity Ratio (ROE)*, *Return On Aset (ROA)* Dan *Public Share* dapat menjelaskan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak dapat dilihat dari tabel model *summary* yaitu dengan melihat *Adjusted R Squarenya*. Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independennya menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang biasanya diberi simbol R^2 menunjukkan hubungan pengaruh dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen

dari hasil perhitungan tertentu (Ghozali, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan secara rinci. Statistik deskriptif menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel yang terdapat dalam objek penelitian baik *dependent variabel* maupun *independent variabel* selama periode penelitian tahun 2008-2012, yang terdiri dari nilai *Mean* dan *standar deviasi*. Nilai *Mean* merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti, sedangkan *standar deviasi* merupakan ukuran rata-rata penyimpangan masing-masing item data terhadap nilai yang diharapkan.

Variabel Dependen: Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan

Berdasarkan tabel, didapatkan nilai minimum dari *Disclosure* adalah 0,46 (46%) yang dimiliki oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk pada tahun 2008-2010. Nilai maksimum dari *Disclosure* adalah 0,78 (78%) yang dibukukan oleh PT. Intraco Penta Tbk pada tahun 2011 dan 2012. Nilai rata-rata adalah 0,64 (64%) dan perusahaan sampel yang memiliki nilai kelengkapan pengungkapan besar dari rata-rata adalah sejumlah 5 perusahaan (41,7%) dan 7 perusahaan sampel (58,3%) memiliki nilai kelengkapan pengungkapan yang lebih kecil dari rata-rata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki indeks kelengkapan pengungkapan laporan

tahunan yang rendah dan lebih kecil dari rata-rata.

Adapun nilai minimum adalah 0,46 (46 %) yang dibukukan oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk, berarti masih banyak item-item dari kelengkapan pengungkapan masih belum dipenuhi oleh perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena dari 65 item yang wajib ada masih terdapat beberapa item yang belum lengkap untuk diungkapkan oleh perusahaan tersebut. Dari data kelengkapan pengungkapan laporan keuangan masih terdapat sekitar 0,64 (64 %) item-item kelengkapan yang harus dipenuhi oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk sehingga baru dapat dikatakan perusahaan tersebut sudah lengkap dalam penyampaian laporan tahunan perusahaan.

Adapun nilai maksimum adalah 0,78 (78 %) yang dibukukan oleh PT. Intraco Penta Tbk, berarti sudah hampir semua item-item dari kelengkapan pengungkapan yang sudah dipenuhi oleh perusahaan tersebut karena perusahaan telah menyampaikan lebih dari setengah dari 65 item pengungkapan yang wajib. Dan hanya sekitar 0,22 (22 %) lagi kelengkapan penyampaian perusahaan yang masih harus dipenuhi perusahaan agar dapat dikatakan lengkap.

Variabel Independen

- DER (Debt on Equity Ratio)

DER merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Rasio *DER* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang.

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai minimum dari *leverage* adalah 0,23 yang dimiliki oleh PT. Indo Kordsa Tbk pada

tahun 2009. Nilai maksimum dari *leverage* adalah 17,78 yang dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2008. Nilai rata-rata adalah 1,88 dan perusahaan sampel yang memiliki nilai *leverage* lebih besar dari rata-rata adalah sejumlah 4 perusahaan (33,3%) dan 8 perusahaan sampel (66,7%) memiliki nilai *leverage* yang lebih kecil dari rata-rata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki *leverage* yang rendah dan lebih kecil dari rata-rata.

Adapun nilai minimum sebesar 0,23 yang dibukukan oleh PT. Indo Kordsa Tbk dapat menunjukkan bahwa seluruh aktivitas perusahaan tersebut tidak begitu besar dibiayai oleh hutang maupun pinjaman dari luar sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan baik dalam pengelolaan keuangannya dan tetap dituntut dalam penyampaian pengungkapan laporan keuangan perusahaannya dapat lengkap agar para investor lebih tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Adapun nilai maksimum sebesar 17,78 oleh PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk dapat menunjukkan perusahaan ini seluruh pendanaan perusahaannya di biayai oleh hutang maupun pinjaman jauh lebih besar dari PT. Indo Kordsa Tbk. Hal ini menyebabkan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk lebih dituntut harus lengkap dalam penyampaian kelengkapan pengungkapan laporan perusahaannya yang bertujuan agar para investor dapat melihat kondisi perusahaan tersebut sehingga para investor dapat mengambil langkah-langkah yang baik apabila ingin

menanamkan modal di perusahaan ini.

- **ROA (Return On Asset)**

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan laba yang diperoleh perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai minimum dari profitabilitas adalah 0,27 yang dimiliki oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk pada tahun 2008. Nilai maksimum dari profitabilitas adalah 24,96 yang dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2011. Nilai rata-rata adalah 11,95 dan perusahaan sampel yang memiliki nilai profitabilitas lebih besar dari rata-rata adalah sejumlah 5 perusahaan (41,7%). Adapun sejumlah 7 perusahaan sampel (58,3%) memiliki nilai profitabilitas yang lebih kecil dari rata-rata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki profitabilitas yang rendah dan lebih kecil dari rata-rata.

Adapun nilai minimum sebesar 0,27 oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat ROA yang rendah atau mempunyai kemampuan dalam memperoleh keuntungan yang rendah. Hal ini mengakibatkan perusahaan lebih lengkap dalam penyampaian kelengkapan laporan keuangannya atau perusahaan melakukan kebijakan yang dianggap perlu agar dapat menarik investor dengan kondisi ROA seperti sekarang.

Adapun nilai maksimum sebesar 24,96 oleh PT. Selamat Sempurna Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat ROA yang lumayan besar. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan dapat menarik para investor lebih mudah karena kondisi ROA lebih baik dibanding dengan perusahaan sebelumnya dan lengkap juga dalam menyampaikan kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

- **Public Share**

Public Share adalah rasio yang memperlihatkan proporsi saham yang dimiliki oleh public.

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai minimum dari *public share* adalah 10,68 yang dimiliki oleh PT. Tunas Ridean Tbk pada tahun 2010. Nilai maksimum dari *public share* adalah 49,91 yang dimiliki oleh PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2012. Nilai rata-rata adalah 27,60 dan perusahaan sampel yang memiliki nilai *public share* lebih besar dari rata-rata adalah sejumlah 4 perusahaan (33,3%). Adapun sejumlah 8 perusahaan sampel (66,7%) memiliki nilai *public share* yang lebih kecil dari rata-rata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki *public share* yang rendah dan lebih kecil dari rata-rata.

Adapun nilai minimum sebesar 10,68 oleh PT. Tunas Ridean Tbk menunjukkan bahwa porsi kepemilikan saham publik pada perusahaan tersebut hanya sekitar 10%. Ini menunjukkan kalau perusahaan tersebut masih belum lengkap dalam penyampaian kelengkapan laporan keuangannya sehingga sahamnya masih belum

banyak dimiliki oleh pihak luar. Oleh karena itu, perusahaan harus segera melakukan kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu agar dapat membuat para investor mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Adapun nilai maksimum sebesar 49,91 oleh PT. Astra Internasional Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki porsi kepemilikan saham publik cukup besar yakni sekitar 49%. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah mendekati lengkap dalam penyampaian kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada khalayak ramai atau masyarakat umum sehingga para investor sudah yakin untuk berinvestasi di perusahaan ini.

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan posisi normal dengan nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang lebih tinggi daripada 0,01. Disamping itu, nilai VIF dari masing-masing variabel bebas tersebut tidak ada yang lebih besar dari 10. Dengan demikian, tidak terjadi *multikoliniearitas* dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil print out SPSS yang disajikan pada memperlihatkan tidak adanya autokorelasi karena nilai D-W yaitu 0,691 masih terletak didalam *range* -2 sampai + 2. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatterplot*. Metode ini dilakukan dengan melihat grafik (*scatterplot*), jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik membentuk satu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka disinyalir telah terjadi *Heteroskedastisitas*, dan sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi *Heteroskedastisitas*.

Hasil *scatterplot* memperlihatkan 60 titik yang menyebar, mewakili data penelitian. Dengan demikian, tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas* dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Persamaan yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} \text{Ln_Disclousure} = & -0,406 + 0,086 \\ & \text{Ln_DER} + 0,031 \\ & \text{Ln_ROA} + 0,123 \\ & \text{Ln_Public Share} \end{aligned}$$

Dengan melihat hasil SPSS dan memperhatikan t tabel yang dilihat pada tabel t 0,025 (0,05 : 2), dengan Df ($n-k-1$) = 54, Nilai t tabel diperoleh sebesar 2,00488.

Hasil Koefisien Determinasi

Adjusted R Square menunjukkan nilai 0,372. Nilai ini memperlihatkan bahwa 37,2 % perubahan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

selaku variabel terikat dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel-variabel penentu yang digunakan dalam model penelitian (yaitu DER, ROA dan *Public Share*) sedangkan sisanya (62,8%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini, diantara adalah likuiditas, *public share*, *age of the company* dan *corporate basis*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel, dapat dilihat besar t_{hitung} untuk pengujian hipotesis 1 (*Leverage*) yaitu sebesar 5,360 dan $p\text{ value} = 0,000$, dengan memperhatikan syarat t_{hitung} (5,360) $> t_{tabel}$ (2,00488) dan $p\text{ value}$ (0,000) $< 0,05$.

Maka hasil untuk pengujian hipotesis yang pertama adalah H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. Dengan demikian, *Leverage* yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) terbukti berpengaruh terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. Bentuk pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, dimana meningkatnya DER akan berpengaruh pada peningkatan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Irianto (2012) tentang Faktor-Faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Hanya saja penelitian tersebut bertentangan

dengan sejumlah peneliti yang dilakukan oleh Kartika (2009), Amelinda (2012), Prasetya dan Irwandi (2012), serta Suliana (2010) yang memperoleh hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel, dapat dilihat besar t_{hitung} untuk pengujian hipotesis 2 (profitabilitas) yaitu sebesar 2,117 dan $p\ value = 0,039$, dengan memperhatikan syarat $t_{hitung} (2,117) > t_{tabel} (2,00488)$ dan $p\ value (0,039) < 0,05$.

Maka hasil untuk pengujian hipotesis yang kedua adalah H_0 ditolak dan H_{a2} diterima. Dengan demikian, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. Bentuk pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, dimana meningkatnya ROA akan berpengaruh pada peningkatan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelinda (2012), dan Kartika (2009) memperoleh hasil bahwa ROA terbukti memberi pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto (2012), Prasetya dan Irwandi (2012), serta Suliana (2010) yang memperlihatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel, dapat dilihat besar t_{hitung} untuk pengujian hipotesis 2 (profitabilitas) yaitu sebesar 3,689 dan $p\ value = 0,001$, dengan memperhatikan syarat $t_{hitung} (3,689) > t_{tabel} (2,00488)$ dan $p\ value (0,001) < 0,05$.

Maka hasil untuk pengujian hipotesis yang ketiga adalah H_0 ditolak dan H_{a3} diterima. Dengan demikian, *Public share* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. Bentuk pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, dimana semakin besar *Public share* akan berdampak pada semakin besar pula Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika (2009), dan Irianto (2012) yang memperlihatkan hasil bahwa *Public share* terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan. Namun demikian hasil ini bertentangan dengan penelitian Jahroh (2012) yang mendapatkan hasil tidak berpengaruhnya porsi kepemilikan saham publik terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
3. *Public Share* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
4. Secara simultan, DER, ROA dan *Public Share* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
5. Koefisien determinasi adalah 0,372 yang memperlihatkan besarnya pengaruh variabel bebas yang digunakan di dalam model penelitian terhadap Perataan laba selaku variabel terikat adalah 37,2 %, sedangkan sisanya (62,8%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan agar :

1. Bagi para investor yang hendak melihat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dari perusahaan yang mereka jadikan sarana berinvestasi, dapat memperhatikan perubahan nilai pada DER, ROA dan *public share* yang pada penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada kelompok perusahaan automotif.
2. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan memperpanjang rentang periode penelitian

dan menambahkan variabel yang diduga berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, agar hasil penelitian dapat lebih maksimal mengingat koefisien determinasi penelitian adalah sebesar 37,2 %, dimana sisanya yaitu 62,8% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelinda, Eza. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan Laporan keuangan pada perusahaan perbankan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Riau. Universitas Riau.
- Bambang Riyanto, 2006, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi keempat, Yogyakarta : BPFE.
- Binsar H. Simanjuntak. 2004, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan". Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Hendriksen, dan Van Breda. 2002. Teori akuntansi. Interaksa. Batam.
- Hery. 2009. Teori Akuntansi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Irianto, Sutrisno Gugus. 2012. Faktor-Faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Malang. Universitas Brawijaya.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semarang. Unisbank.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Munawir. 2007. "Analisa Laporan Keuangan". Yogyakarta: Liberty
- Prasetya, Mellisa dan Soni Agus Irwandi. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Surabaya. STIE Perbanas Surabaya.
- Prastiso, Arif. 2004. Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan. Percobaan dengan SPSS 12. PT Elex Media Komputindo. Darmaji, T, dan Fakhruddin, H.M. 2006. Pasar modal di indonesia. Edisi 2. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Sawir. Agnes. 2003. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2009. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: CV.Afabeta
- Suliana. 2010. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kudus. Universitas Muria Kudus.
- Undang-Undang No. 8 tahun 1997